

LAPORAN STUDI • STUDY REPORT

SEKSI

SURVEI KESEHATAN
SEKSUAL INDONESIA
2018

Benjamin R. Bavinton
I Gusti Agung Agus Mahendra
Matthew Law
John Kaldor
D. N. Wirawan
Andrew E. Grulich
Pande Putu Januraga



Center for Public Health Innovation

Gedung PSKM, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jalan PB. Sudirman,
Denpasar, Bali, Indonesia

Telephone: +62 3614457956, +62 812 4618 0389

Website: www.cphi-unud.org

Kirby Institute

UNSW Sydney NSW 2052

Telephone: +61 2 9385 0900

Website: www.kirby.unsw.edu.au

© Center for Public Health Innovation, Bali, Indonesia, 2019

ISBN: 978-623-7511-28-1

Suggested citation: Bavinton BR, Mahendra IGAA, Law M, Kaldor J, Wirawan DN, Grulich AE, Januraga PP. (2019). Study report: Survei Kesehatan Seksual Indonesia 2018. Bali, Indonesia: Center for Public Health Innovation, Udayana University, and Kirby Institute, UNSW Sydney.

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Latar belakang..... | 1 |
| Deskripsi studi dan metode..... | 2 |
| Profil demografis..... | 3 |
| Keterlibatan social..... | 5 |
| HIV, infeksi menular seksual (IMS) dan hepatitis..... | 6 |
| Seks dan relasi..... | 9 |
| Konsumsi alkohol dan NAPZA lainnya..... | 14 |
| Kontak dengan program pencegahan HIV..... | 14 |
| Stigma dan diskriminasi..... | 15 |
| Kesimpulan..... | 17 |
| Referensi..... | 36 |

Contents

| | |
|--|----|
| Introduction..... | 19 |
| Description of the study and methods..... | 20 |
| Demographic profile..... | 21 |
| Social engagement..... | 23 |
| HIV, sexually transmitted infections (STIs) and hepatitis..... | 24 |
| Sex and relationships..... | 27 |
| Alcohol and other drug use..... | 32 |
| Contact with HIV prevention programs..... | 32 |
| Stigma and discrimination..... | 33 |
| Conclusion..... | 35 |
| References..... | 36 |

Latar Belakang

Terdapat lebih dari 600.000 orang yang hidup dengan HIV (ODHA) di Indonesia, dan infeksi baru HIV meningkat 22% sejak 2010, dengan perkiraan 48.000 infeksi baru pada tahun 2016 (UNAIDS, 2018). Secara nasional, hanya 13% ODHA yang menjalani pengobatan antiretroviral (ART; UNAIDS, 2018). Penularan HIV masih terkonsentrasi di antara populasi kunci, sementara itu pada populasi umum, prevalensi HIV masih tergolong rendah yaitu di angka 0,4%. Berdasarkan Survei Terpadu Biologi dan Perilaku-STBP pada populasi kunci tahun 2015, prevalensi HIV di antara Laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki (LSL) adalah 26% dan 25% pada transgender (dikenal secara lokal sebagai 'waria'; UNAIDS, 2018). Provinsi Bali memiliki tingkat kejadian HIV tertinggi ketiga di Indonesia (AIDS Data Hub, 2011), dan menurut STBP 2015, prevalensi HIV di antara LSL di Denpasar adalah 36%, yang mana merupakan prevalensi tertinggi pada populasi ini yang dilaporkan secara nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Terdapat kebutuhan yang mendesak untuk melakukan penelitian pencegahan HIV dalam aspek perilaku dan biomedis yang berkualitas tinggi di Provinsi Bali (dan Indonesia secara lebih luas). Survei STBP untuk populasi kunci yang diprogramkan oleh pemerintah hanya dilakukan setiap dua tahun di tiga hingga enam kota secara nasional, dan lokasinya bergantian setiap putaran, sehingga sulit untuk mendapatkan data tren yang tepat waktu. Survei tersebut hanya mencakup sekitar 200 hingga 250 anggota dari setiap populasi kunci di setiap lokasi, dan hanya berisikan pertanyaan minimal tentang perilaku seksual. Meskipun survei tersebut merupakan alat yang berharga untuk mendapatkan gambaran terhadap epidemi HIV secara periodik pada populasi kunci di Indonesia, namun kemampuannya masih terbatas khususnya dalam memberikan informasi yang tepat waktu, terperinci, serta spesifik terkait LSL dan waria yang mana sangat diperlukan oleh organisasi masyarakat lokal, organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan layanan/klinik kesehatan. Di luar STBP, hampir tidak ada data mengenai perilaku berisiko yang terperinci pada LSL/waria di Bali (atau Indonesia secara lebih luas) (Bavinton, 2013).

Deskripsi Studi dan Metode

Studi Survei Kesehatan Seksual Indonesia (SeKSI) dilakukan pada bulan Maret dan April 2018 di Provinsi Bali. Responden direkrut utamanya melalui penjangkauan online dan tatap muka, dan pengambilan sampel dilakukan secara 'Snowball (rujukan dari sesama anggota di komunitas). Perekrutan dilakukan oleh 32 petugas penjangkauan terlatih dari lima organisasi: Yayasan Kerti Praja (klinik HIV/IMS non-pemerintah), Yayasan Gaya Dewata (organisasi komunitas gay), Bali Medika Clinic (klinik dokter umum swasta), dan Yayasan Bali Peduli (klinik HIV/IMS non-pemerintah). Instrumen survei dikembangkan secara online melalui SurveyGizmo, dan tersedia dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Responden dapat melengkapi survei pada smart phone mereka sendiri (baik di lapangan atau di rumah) atau pada smart phone petugas penjangkauan. Responden diyakinkan bahwa petugas penjangkauan tidak dapat mengakses jawaban mereka. Responden memberikan persetujuan secara anonim pada awal survei. Pada akhir survei, apabila mereka menginginkan kontribusi berupa pulsa sebesar Rp 25.000,00, maka mereka dapat mencantumkan nomor telepon mereka. Pencantuman nomor telepon tersebut sifatnya sangat opsional, tidak ada pemaksaan kepada responden untuk melakukannya.

Kriteria inklusi untuk berpartisipasi adalah:

- Mengidentifikasi diri sebagai gay, biseksual, waria/transgender atau pria/waria yang berhubungan seks dengan pria/waria dalam 12 bulan terakhir
- Berusia minimal 18 tahun
- Tinggal di Provinsi Bali atau berencana tinggal di Bali selama minimal 6 bulan
- Dapat melengkapi survei dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Sampel

Secara total, terdapat 1.076 orang yang membuka dan memulai survei. Namun, 248 respon adalah data duplikat (karena masalah teknis) atau survei yang dilakukan berulang, dan 119 survei dieksklusi (10 wanita; 93 respon tidak mengisi kuesioner sama sekali; 8 lahir di luar Indonesia; 8 tanpa informasi negara kelahiran). Hal ini menyebabkan jumlah sampel akhir menjadi 709 responden.

Sebagian besar (n=650, 91,7%) responden direkrut oleh petugas penjangkauan, sementara 5,4% (n=36) dirujuk oleh teman, dan 2,4% (n=17) mengetahui tentang survei secara online. Empat peserta lainnya mengikuti survei dengan cara lainnya.

Presentasi hasil

Dalam laporan ini, kami menyajikan temuan kunci dari variabel utama dalam survei. Hasil akan disajikan berdasarkan total sampel (jumlah dan persentase). Persentase menggunakan semua jawaban yang non-missing sebagai penyebut, dan jumlah jawaban yang missing akan dilaporkan. Untuk beberapa variabel yang perlu mendapat perhatian, kami menyajikan hasil secara bertingkat yang mengeksplorasi perbedaan jenis kelamin, tempat lahir, dan status HIV.

Profil Demografis

Karakteristik demografis responden disajikan pada Tabel 1. Rata-rata usia responden adalah 27 tahun (kisaran 18 hingga 63 tahun) dan hampir 90% responden berusia 35 tahun ke bawah. Sebagian besar responden adalah laki-laki/LSL dan belum pernah menikah. Sepertiga dari sampel lahir di Bali dan 40,9% di Jawa. Mayoritas responden telah menyelesaikan SMA (60,7%) dan 14,3% telah menyelesaikan kualifikasi universitas. Sebagian besar responden bekerja; 29,2% memiliki pendapatan bulanan kurang dari 2 juta Rupiah. Lebih dari setengah responden tinggal di Denpasar. Separuh dari mereka tinggal di Bali seumur hidup atau sudah tinggal di Bali lebih dari lima tahun.

Tabel 1. Karakteristik Demografis

| Kelompok usia | N | % |
|--|-----|------|
| 18 hingga 25 tahun | 272 | 38.4 |
| 26 hingga 35 tahun | 357 | 50.4 |
| 36 hingga 45 tahun | 60 | 8.5 |
| 46 tahun ke atas | 19 | 2.7 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 1 | |
| Gender | | |
| Laki-laki/LSL | 653 | 92.1 |
| Waria/wanita | 56 | 7.9 |
| Status pernikahan (dengan pasangan wanita) | | |
| Tidak pernah menikah | 625 | 88.2 |
| Saat ini sudah menikah | 54 | 7.6 |
| Cerai, berpisah atau duda | 30 | 4.2 |
| Lokasi kelahiran | | |
| Bali | 239 | 33.7 |
| Jawa | 290 | 40.9 |
| Sumatera | 87 | 12.3 |
| Nusa Tenggara | 54 | 7.6 |
| Sulawesi | 22 | 3.1 |
| Lainnya | 17 | 5.5 |
| Identifikasi agama | | |
| Hindu | 194 | 27.4 |
| Islam | 385 | 54.4 |
| Kristen atau Katolik | 108 | 15.3 |
| Buddha | 14 | 2.0 |
| Lainnya | 7 | 1.0 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 1 | |

| Pendidikan | | |
|---------------------------------------|-----|------|
| SMP atau di bawahnya | 91 | 12.9 |
| SMA | 430 | 60.7 |
| Diploma atau gelar kejuruan | 86 | 12.2 |
| Universitas | 101 | 14.3 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 1 | |
| Pekerjaan | | |
| Bekerja (karyawan atau wiraswasta) | 615 | 86.9 |
| Belajar | 28 | 3.9 |
| Tidak bekerja atau belajar | 50 | 7.1 |
| Lainnya | 15 | 2.1 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 1 | |
| Pendapatan bulanan | | |
| Rp 2 juta atau kurang | 204 | 29.2 |
| Rp 2-3 juta | 217 | 31.0 |
| Rp 3-5 juta | 215 | 30.8 |
| Lebih dari Rp 5 juta | 63 | 9.0 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 10 | |
| Distrik tempat tinggal di Bali | | |
| Denpasar | 390 | 55.4 |
| Badung | 193 | 27.4 |
| Buleleng | 84 | 11.9 |
| Gianyar | 27 | 3.8 |
| Lainnya | 10 | 1.4 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 5 | |
| Lama tinggal di Bali | | |
| Sejak lahir | 179 | 25.3 |
| Kurang dari 12 bulan | 83 | 11.7 |
| 1 hingga 2 tahun | 119 | 16.8 |
| 3 hingga 5 tahun | 150 | 21.2 |
| Lebih dari 5 tahun | 177 | 25.0 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 1 | |

Keterlibatan Sosial

Sangat sedikit responden yang tidak memiliki teman gay/LSL/waria, dan 28,2% melaporkan bahwa sebagian besar atau semua teman mereka adalah gay/LSL/waria (Tabel 2). Sebagian besar responden cenderung melaporkan mereka menghabiskan "sedikit" atau "sebagian" waktu luang mereka dengan teman gay/LSL/waria. Tidak ada perbedaan dalam jumlah teman gay/LSL/waria antara mereka yang lahir dan tidak lahir di Bali; mereka yang lahir di luar Bali sedikit lebih cenderung menghabiskan lebih banyak waktu luang mereka dengan teman gay/LSL/waria. Hampir dua pertiga responden memiliki teman gay/LSL/waria yang positif HIV; responden yang positif HIV lebih cenderung memiliki teman yang positif HIV. Lebih dari seperlima responden melaporkan bahwa tidak ada seorang pun dalam kehidupan mereka yang tahu bahwa mereka gay/LSL/waria, dan sebagian besar melaporkan bahwa "sedikit" atau "sebagian" orang yang tahu.

Tabel 2. Keterlibatan sosial

| Proporsi teman yang gay/LSL/waria | N | % |
|--|----------|----------|
| Tidak ada | 23 | 3.3 |
| Sedikit | 216 | 30.5 |
| Sebagian | 278 | 39.3 |
| Sebagian besar atau semua | 191 | 28.2 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 1 | |
| Proporsi waktu luang yang dihabiskan bersama teman gay/LSL/waria | | |
| Tidak ada | 47 | 6.7 |
| Sedikit | 300 | 42.4 |
| Sebagian | 260 | 36.8 |
| Banyak | 100 | 14.1 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 2 | |
| Proporsi teman gay/LSL/waria yang positif HIV | | |
| Tidak ada | 240 | 34.1 |
| Sedikit | 241 | 34.2 |
| Sebagian | 189 | 26.9 |
| Sebagian besar atau semua | 34 | 4.8 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 5 | |
| Proporsi orang yang mengetahui bahwa responden adalah gay/LSL/waria | | |
| Tidak ada | 151 | 21.4 |
| Sedikit | 293 | 41.6 |
| Sebagian | 147 | 20.9 |
| Sebagian besar atau semua | 72 | 10.2 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 4 | |

HIV, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Hepatitis

Angka tes HIV ditemukan tinggi dalam sampel ini, yaitu 86,0% pernah melakukan tes HIV dan hampir dua pertiga responden yang tidak positif HIV (n=603) melaporkan tes HIV dalam 6 bulan terakhir (Tabel 3). Responden yang tidak positif HIV yang lahir di luar Bali lebih cenderung melakukan tes dalam 6 bulan terakhir dibandingkan dengan mereka yang lahir di Bali (66,9% berbanding 57,0%, p=0,016).

Dari semua responden, 106 (15,0%) melaporkan mereka positif HIV, 391 (55,1%) negatif HIV, dan 106 (15,0%) tidak melakukan tes atau tidak tahu status mereka. 106 responden lainnya (15,0%) mengatakan bahwa mereka melakukan tes HIV tetapi memilih untuk tidak menjawab pertanyaan tentang status HIV mereka.

Kurang dari setengah responden pernah melakukan tes IMS bakterial dalam 12 bulan terakhir, sementara itu hampir dua pertiga responden melaporkan mereka melakukan tes sifilis. Di antara mereka yang melakukan tes sifilis, 9,4% dinyatakan positif.

Tabel 3. Tes HIV dan IMS

| Pernah melakukan tes HIV | N | % | |
|---|-----|------|------|
| Ya | 608 | 86.0 | |
| Tidak | 99 | 14.0 | |
| Tidak menjawab | 2 | | |
| Tes HIV terakhir (di antara responden yang tidak positif HIV) | | | |
| Tidak pernah melakukan tes | 99 | 16.5 | |
| Melakukan tes dalam 6 bulan terakhir | 383 | 63.9 | |
| Melakukan tes 7-12 bulan yang lalu | 66 | 11.0 | |
| Melakukan tes 1-2 tahun yang lalu | 35 | 5.8 | |
| Melakukan tes lebih dari 2 tahun yang lalu | 16 | 2.7 | |
| Tidak menjawab | 4 | | |
| Positif HIV | 106 | | |
| Status HIV dari hasil tes terakhir | | | |
| Positif HIV | 106 | 17.6 | 15.0 |
| Negatif HIV | 391 | 64.8 | 55.1 |
| Status HIV tidak diketahui atau tidak melakukan tes | 106 | 17.6 | 15.0 |
| Tidak menjawab | 106 | NA | 15.0 |

| Melakukan tes IMS khusus dalam 12 bulan terakhir | | |
|---|-----|------|
| Apusan anal | 307 | 43.3 |
| Apusan tenggorokan | 140 | 19.8 |
| Apusan penis | 277 | 39.1 |
| Sampel urin | 169 | 23.8 |
| Tes darah untuk sifilis | 457 | 64.5 |
| Hasil tes sifilis terakhir | | |
| Positif | 43 | 9.4 |
| Negatif | 388 | 84.9 |
| Tidak diketahui | 26 | 5.7 |
| Tidak melakukan tes sifilis dalam 12 bulan terakhir | 252 | |

Catatan: Dua set persentase disajikan untuk status HIV; set pertama tidak memasukkan mereka yang tidak melaporkan status HIV mereka dalam penyebut, sementara set kedua memasukkan mereka dalam penyebut.

Secara total, 150 responden (21,2%) pernah melakukan tes virus Hepatitis B (HBV), dan dari jumlah tersebut, 14 dinyatakan positif (9,3%); 8 menjalani pengobatan HBV dan 6 tidak. Di antara mereka yang tidak positif HBV (n=695), 64 (9,2%) telah divaksinasi untuk HBV.

Di antara 106 responden yang positif HIV, sebagian besar didiagnosis dalam dua tahun terakhir (Tabel 4). Sebagian besar melaporkan bahwa mereka mengunjungi klinik sekali atau dua kali setahun untuk pemeriksaan HIV. Lebih dari 90% melaporkan bahwa mereka saat ini menjalani terapi antiretroviral (ART), dan 83,5% melaporkan mereka mengonsumsi semua atau hampir semua pil ART dalam 6 bulan terakhir. Lebih dari 90% pernah melakukan tes jumlah CD4, sedangkan hampir setengah responden tidak pernah melakukan tes viral load.

Tabel 4. Responden yang positif HIV (n=106)

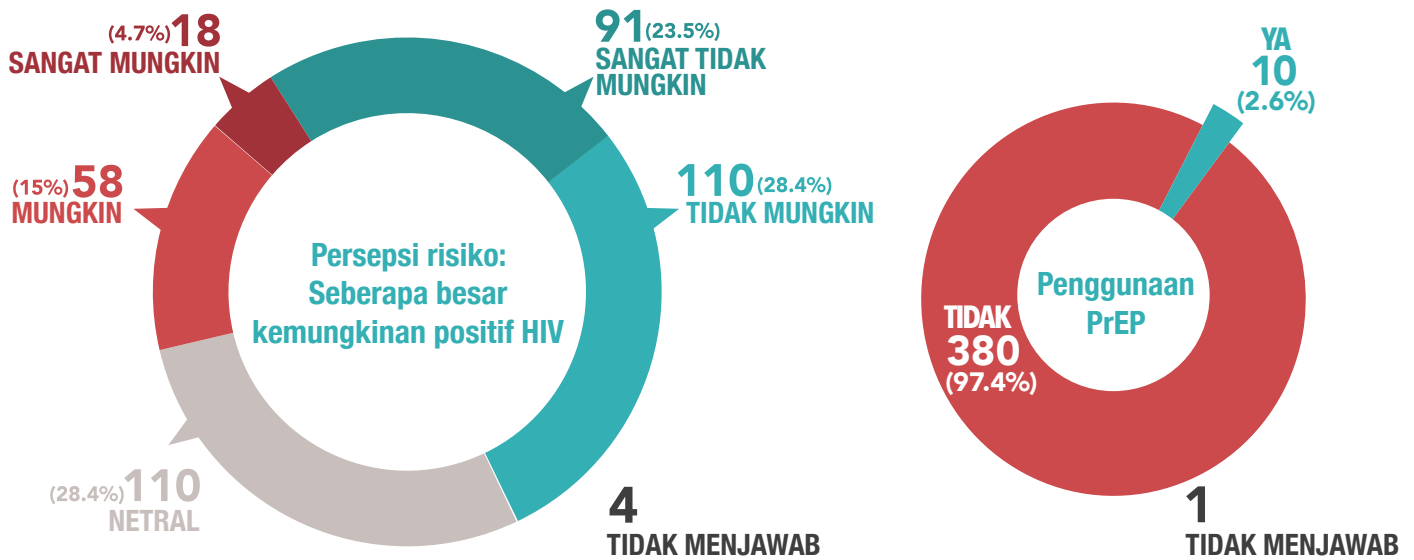
| Kapan didiagnosis HIV | N | % |
|--|----------|----------|
| Dalam setahun terakhir | 49 | 46.2 |
| 1-2 tahun yang lalu | 30 | 28.3 |
| 3-5 tahun yang lalu | 16 | 15.1 |
| Lebih dari 5 tahun yang lalu | 11 | 10.4 |
| Jumlah kunjungan terkait HIV tahun lalu | | |
| Tidak ada | 1 | 1.0 |
| Satu | 81 | 76.4 |
| Dua | 18 | 17.0 |
| 3 hingga 4 | 2 | 1.9 |
| 5 atau lebih | 4 | 3.8 |

| Saat ini menjalani terapi antiretroviral (ART) | | |
|--|----|------|
| Ya | 99 | 94.3 |
| Tidak | 6 | 5.7 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 1 | |
| Kepatuhan terhadap ART: Proporsi pil yang dikonsumsi dalam 6 bulan terakhir | | |
| Tidak ada | 2 | 2.1 |
| Sedikit atau sebagian | 13 | 13.4 |
| Sebagian besar | 1 | 1.0 |
| Semua atau hampir semua | 81 | 83.5 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 3 | |
| <i>Tidak menjalani ART</i> | 6 | |
| Jumlah CD4 pada tes terakhir | | |
| Tidak pernah melakukan tes atau tidak tahu hasilnya | 7 | 6.6 |
| 200 copy atau kurang | 14 | 13.2 |
| 201-350 copy | 38 | 35.9 |
| 351-500 copy | 26 | 24.5 |
| Lebih dari 500 copy | 21 | 19.8 |
| Hasil viral load pada tes terakhir | | |
| Tidak pernah melakukan tes | 48 | 45.7 |
| Melakukan tes tetapi tidak tahu hasilnya | 4 | 3.8 |
| Tidak terdeteksi | 34 | 32.4 |
| Terdeteksi | 19 | 18.1 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 1 | |

Sebagian besar responden yang negatif HIV tidak menganggap dirinya berisiko tinggi tertular HIV (Gambar 1). Mereka yang melaporkan berhubungan seks tanpa kondom dengan pasangan pria/waria menganggap diri mereka berisiko lebih tinggi. Namun, dari 141 responden yang melaporkan berhubungan seks tanpa kondom, sebagian besar (71,6%) tidak menganggap diri mereka berisiko tinggi. Mereka yang lahir di Bali lebih cenderung menganggap diri mereka berisiko lebih tinggi daripada mereka yang lahir di luar Bali ($p=0,016$).

PrEP tidak tersedia dalam sistem kesehatan Indonesia dan tidak ada uji coba penelitian PrEP yang dilakukan di Bali. Karenanya, tidak mengejutkan, hanya 10 responden (2,6%) yang negatif HIV melaporkan bahwa mereka mengonsumsi PrEP pada saat survei.

Gambar 1. Persepsi risiko dan penggunaan PrEP pada responden yang negatif HIV (n=391)



Seks dan Relasi

Sebagian besar responden melaporkan mereka berhubungan seks dalam 6 bulan terakhir (Tabel 5). Sepertima melaporkan berhubungan seks dengan pasangan wanita, 86,5% dengan pasangan pria, dan 9,4% dengan pasangan waria. Tiga perempuan berhubungan seks dengan pasangan pria saja, sementara 12,5% berhubungan seks dengan pasangan pria dan wanita. Jumlah pasangan yang lebih tinggi dilaporkan untuk pasangan pria daripada pasangan wanita dan waria.

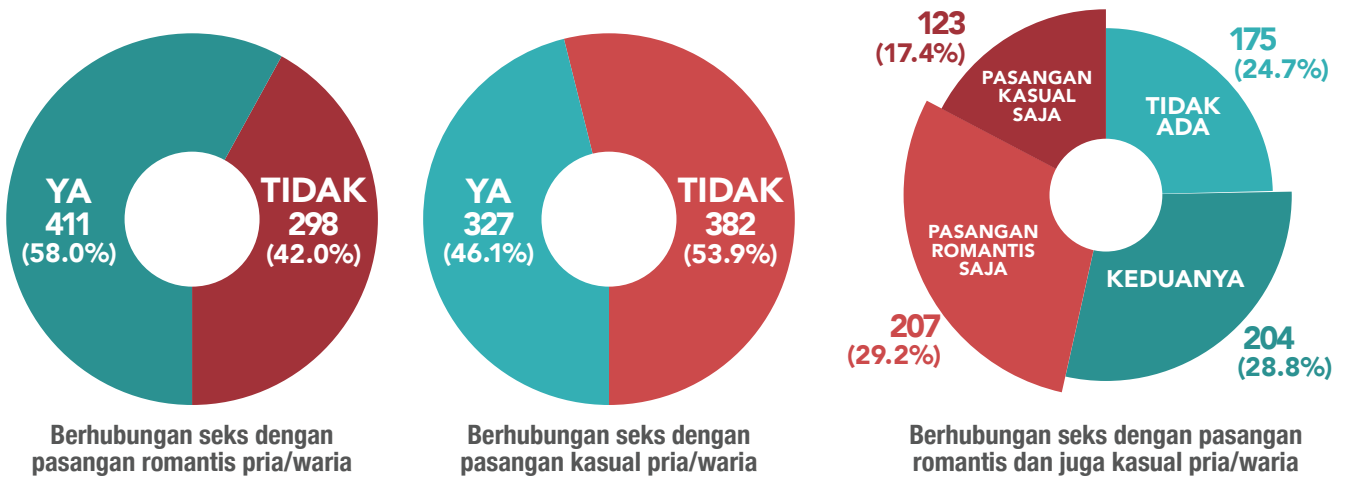
Tabel 5. Pasangan seksual dalam 6 bulan terakhir

| Berhubungan seks dengan pasangan mana pun dalam 6 bulan terakhir | N | % |
|--|-----|------|
| Ya | 658 | 92.8 |
| Tidak | 51 | 7.2 |
| Berhubungan seks dengan pasangan wanita | | |
| Ya | 142 | 20.0 |
| Tidak | 567 | 80.0 |
| Berhubungan seks dengan pasangan pria | | |
| Ya | 613 | 86.5 |
| Tidak | 96 | 13.5 |
| Berhubungan seks dengan pasangan waria | | |
| Ya | 67 | 9.4 |
| Tidak | 642 | 90.6 |

| Kombinasi tipe pasangan | | |
|---|-----|------|
| Pasangan wanita, pria, dan waria | 21 | 3.2 |
| Pasangan pria dan waria | 20 | 3.0 |
| Pasangan wanita dan pria | 82 | 12.5 |
| Pasangan wanita dan waria | 20 | 3.0 |
| Pasangan wanita saja | 19 | 2.9 |
| Pasangan pria saja | 490 | 74.5 |
| Pasangan waria saja | 6 | 0.9 |
| <i>Tidak berhubungan seks dalam 6 bulan terakhir</i> | 51 | |
| Jumlah pasangan wanita | | |
| Satu | 71 | 51.5 |
| Dua | 21 | 15.2 |
| 3 hingga 5 | 35 | 25.4 |
| 6 hingga 10 | 8 | 5.8 |
| 11 hingga 20 | 3 | 2.2 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 4 | |
| <i>Tidak ada pasangan wanita dalam 6 bulan terakhir</i> | 567 | |
| Jumlah pasangan pria | | |
| Satu | 179 | 29.4 |
| Dua | 112 | 18.4 |
| 3 hingga 5 | 194 | 31.7 |
| 6 hingga 10 | 76 | 12.5 |
| 11 hingga 20 | 27 | 4.4 |
| Lebih dari 20 | 21 | 3.5 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 4 | |
| <i>Tidak ada pasangan pria dalam 6 bulan terakhir</i> | 96 | |
| Jumlah pasangan waria | | |
| Satu | 37 | 56.1 |
| Dua | 10 | 15.2 |
| 3 hingga 5 | 10 | 15.2 |
| 6 hingga 10 | 9 | 13.6 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 1 | |
| <i>Tidak ada pasangan waria dalam 6 bulan terakhir</i> | 642 | |

Secara keseluruhan, 58,0% melaporkan berhubungan seks dengan satu atau lebih pasangan romantis pria/waria dan 46,1% dengan satu atau lebih pasangan kasual pria/waria; 28,8% melaporkan keduanya (Gambar 2).

Gambar 2. Berhubungan seks dengan pasangan romantis dan kasual pria/waria dalam 6 bulan terakhir



Secara keseluruhan, 28,1% responden melaporkan sebagai pekerja seks dalam 6 bulan terakhir, yang didefinisikan sebagai menerima uang, hadiah, atau bantuan sebagai imbalan untuk berhubungan seksual; 79 responden (39,7% dari mereka yang mengaku sebagai pekerja seks, dan 11,1% dari seluruh sampel) melaporkan bahwa menjual seks adalah sumber pendapatan utama mereka (Tabel 6). Menjual seks adalah sumber pendapatan utama bagi 44,6% responden waria tetapi hanya 8,3% bagi LSL ($p < 0,001$). Hanya 9 dari 56 responden waria (16,1%) melaporkan bahwa mereka tidak bertukar uang, hadiah, atau bantuan sebagai imbalan hubungan seksual dalam 6 bulan terakhir, dibandingkan dengan 75,8% LSL.

Tabel 6. Kerja seks dan klien

| Berhubungan seks dengan klien dalam 6 bulan terakhir | N | % |
|---|-----|-------------|
| Ya | 199 | 28.1 |
| Tidak | 510 | 71.9 |
| Kerja/menjual seks adalah sumber pendapatan utama | | |
| Ya | 79 | 39.7 11.1 |
| Tidak | 120 | 60.3 16.9 |
| Tidak terlibat dalam kerja seks apa pun | 510 | NA 71.9 |
| Berhubungan seks dengan pekerja seks dalam 6 bulan terakhir | | |
| Ya | 106 | 15.0 |
| Tidak | 603 | 85.0 |
| Berhubungan seks dengan klien dan juga pekerja seks dalam 6 bulan terakhir | | |
| Tidak ada | 461 | 65.0 |
| Keduanya | 57 | 8.0 |
| Klien saja | 142 | 20.0 |
| Pekerja seks saja | 49 | 6.9 |

Catatan: Dua set persentase disajikan untuk menjual seks sebagai sumber pendapatan utama; set pertama tidak memasukkan mereka yang tidak melaporkan kerja seks dalam penyebut, sementara set kedua memasukkan mereka dalam penyebut.

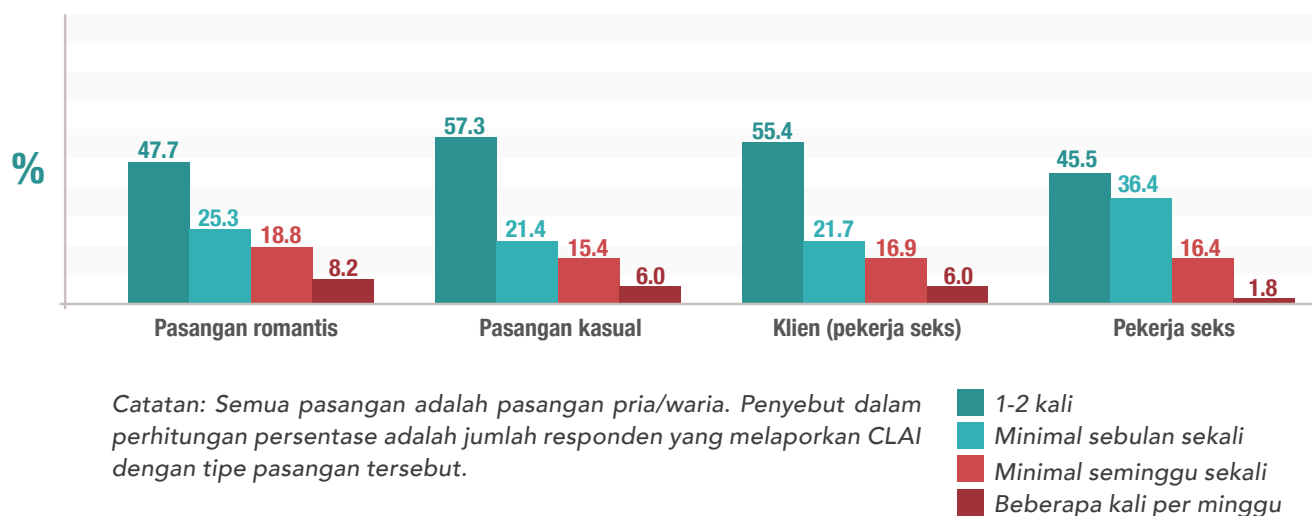
Di antara mereka yang memiliki pasangan wanita, hampir setengahnya melaporkan berhubungan seks tanpa kondom dalam 6 bulan terakhir (Tabel 7). Di antara mereka yang memiliki pasangan romantis pria/waria, 41,8% melaporkan berhubungan seks anal tanpa kondom (condomless anal intercourse - CLAI), dan di antara mereka yang melaporkan berhubungan seks dengan pasangan kasual pria/waria, 36,7% melaporkan CLAI. Di antara mereka yang menjual seks, 42,2% melaporkan CLAI dengan kliennya, dan 48,1% melaporkan CLAI dari mereka yang berhubungan seks dengan pekerja seks. Ketika menggabungkan semua tipe pasangan pria/waria, 35,5% dari semua responden melaporkan CLAI dalam 6 bulan terakhir. Responden yang memiliki status HIV tidak diketahui atau tidak melaporkan status HIV mereka, lebih cenderung melaporkan CLAI ($p=0,014$).

Tabel 7. Berhubungan seks tanpa kondom dengan berbagai tipe pasangan dalam 6 bulan terakhir

| Berhubungan seks tanpa kondom dengan pasangan wanita | N | % |
|--|----------|----------|
| Ya | 69 | 48.6 |
| Tidak | 73 | 51.4 |
| <i>Tidak ada pasangan wanita</i> | 567 | |
| Berhubungan seks anal (CLAI) tanpa kondom dengan pasangan romantis pria/waria | | |
| Ya | 172 | 41.8 |
| Tidak | 239 | 58.2 |
| <i>Tidak ada pasangan romantis pria/waria</i> | 298 | |
| CLAI dengan pasangan kasual pria/waria | | |
| Ya | 120 | 36.7 |
| Tidak | 207 | 63.3 |
| <i>Tidak ada pasangan kasual pria/waria</i> | 382 | |
| CLAI dengan klien pek pria/waria | | |
| Ya | 84 | 42.2 |
| Tidak | 115 | 57.8 |
| <i>Tidak ada klien pria/waria</i> | 510 | |
| CLAI dengan pekerja seks pria/waria | | |
| Ya | 55 | 48.1 |
| Tidak | 51 | 51.9 |
| <i>Tidak ada pekerja seks pria/waria</i> | 603 | |
| CLAI dengan tipe pasangan pria/waria apa pun | | |
| Ya | 252 | 35.5 |
| Tidak | 457 | 64.5 |

Di antara mereka yang melaporkan CLAI dengan setiap tipe pasangan, CLAI lebih sering dilakukan dengan pasangan romantis pria/waria (Gambar 3). Untuk semua tipe pasangan, sebagian besar responden melaporkan CLAI yang relatif jarang (1-2 kali dalam 6 bulan).

Gambar 3. Frekuensi hubungan seks anal tanpa kondom (CLAI) berdasarkan tipe pasangan, di antara mereka yang melaporkan CLAI dengan setiap tipe pasangan dalam 6 bulan terakhir



Metode yang paling populer untuk menemukan pasangan seksual pria/waria adalah aplikasi mobile gay dan media sosial, dengan lebih dari separuh responden menggunakannya setidaknya sekali dalam 6 bulan terakhir (Tabel 8). Metode ini juga merupakan metode yang paling sering digunakan, dengan lebih dari 15% menggunakannya setiap minggu atau lebih sering. Responden yang lahir di luar Bali lebih cenderung menggunakan aplikasi mobile gay, pergi ke bar gay, dan sauna gay dibandingkan dengan mereka yang lahir di Bali, sedangkan mereka yang lahir di Bali lebih cenderung menggunakan media sosial atau bertemu pasangan seksual di tempat umum. LSL lebih cenderung bertemu pasangan menggunakan aplikasi mobile gay dan sauna dibandingkan waria, sedangkan waria lebih cenderung bertemu pasangan di tempat umum atau di tempat kerja/sekolah dibandingkan LSL.

Tabel 8. Frekuensi berbagai cara menemukan pasangan seksual pria/waria dalam 6 bulan terakhir

| % | Tidak pernah | 1-2 kali | Minimal sebulan sekali | Minimal seminggu sekali | Beberapa kali per minggu |
|---------------------------|--------------|----------|------------------------|-------------------------|--------------------------|
| Aplikasi mobile gay | 40.9 | 36.0 | 6.4 | 6.9 | 9.8 |
| Media sosial | 42.9 | 33.9 | 6.8 | 6.6 | 9.8 |
| Melalui teman | 55.4 | 38.2 | 3.8 | 2.0 | 0.6 |
| Bar gay | 67.9 | 20.8 | 4.0 | 2.7 | 4.6 |
| Tempat umum | 73.3 | 18.9 | 4.1 | 2.6 | 1.1 |
| Bar lainnya | 75.1 | 17.9 | 3.4 | 2.0 | 1.6 |
| Sauna | 79.7 | 15.2 | 2.4 | 1.6 | 1.1 |
| Tempat kerja atau sekolah | 80.1 | 14.5 | 2.4 | 1.3 | 1.7 |
| Pijat/spa | 83.2 | 11.1 | 2.3 | 1.3 | 2.3 |

Catatan: Semua pasangan adalah pasangan pria/waria. Penyebut dalam perhitungan persentase adalah seluruh sampel.

Konsumsi Alkohol dan NAPZA lainnya

Dalam 6 bulan terakhir, 41,9% responden mengonsumsi alkohol dan 14,5% menggunakan obat terlarang (didefinisikan sebagai ekstasi, ganja, metamfetamin, kokain, atau heroin) (Tabel 9). Hanya sedikit responden yang sering menggunakan narkoba. Penggunaan steroid dan penggunaan narkoba suntikan sangat rendah. Hanya di bawah satu dari sepuluh responden yang menggunakan narkoba “untuk tujuan seks” dalam 6 bulan terakhir. LSL lebih cenderung mengonsumsi alkohol dibandingkan responden waria (43.3% berbanding 25,0%, $p=0,008$).

Tabel 9. Frekuensi penggunaan alkohol dan NAPZA lainnya dalam 6 bulan terakhir

| % | Tidak pernah | 1-2 kali | Minimal sebulan sekali | Minimal seminggu sekali | Beberapa kali per minggu |
|---------------------------------------|--------------|----------|------------------------|-------------------------|--------------------------|
| Alkohol | 57.6 | 30.2 | 5.3 | 4.4 | 2.4 |
| Amil nitrit/poppers | 83.0 | 14.8 | 1.0 | 0.7 | 0.6 |
| Viagra | 91.6 | 6.7 | 1.4 | 0.3 | 0.1 |
| Ekstasi | 90.6 | 7.8 | 1.0 | 0.4 | 0.1 |
| Ganja | 96.6 | 3.0 | 0.1 | 0.1 | 0.1 |
| Metamfetamin kristal | 92.9 | 5.4 | 0.6 | 0.9 | 0.3 |
| Kokain | 96.4 | 2.7 | 0.4 | 0.2 | 0.1 |
| Heroin | 97.4 | 1.6 | 0.4 | 0.4 | 0.1 |
| Steroid | 97.7 | 1.4 | 0.3 | 0.3 | 0.3 |
| Menyuntikkan narkoba atau steroid | 95.3 | 2.7 | 0.6 | 1.1 | 0.3 |
| Menggunakan narkoba untuk tujuan seks | 90.8 | 6.2 | 1.8 | 0.6 | 0.6 |

Catatan: Penyebut dalam perhitungan persentase adalah seluruh sampel.

Kontak dengan Program Pencegahan HIV

Sebagian besar responden melakukan kontak dengan petugas penjangkauan HIV baru-baru ini: 90,4% melakukan kontak tatap muka dan 82,2% melakukan kontak online (Tabel 10). Mereka dengan status HIV yang tidak diketahui atau tidak menjawab pertanyaan status HIV, lebih rendah kecenderungannya untuk melakukan kontak tatap muka (81,1%) dibandingkan dengan responden yang positif HIV (93,4%) dan negatif HIV (92,8%). Lebih dari 70% responden tidak keberatan dihubungi oleh petugas penjangkauan menggunakan semua metode online yang disebutkan; yang paling disukai adalah melalui SMS/pesan pribadi

Tabel 10. Kontak dengan petugas penjangkauan HIV dalam 6 bulan terakhir

| Melakukan kontak tatap muka dengan petugas penjangkauan HIV | N | % |
|--|-----|------|
| Ya | 634 | 90.4 |
| Tidak | 67 | 9.6 |
| Tidak menjawab | 8 | |
| Melakukan kontak dengan petugas penjangkauan HIV secara online | | |
| Ya | 551 | 82.2 |
| Tidak | 119 | 17.8 |
| Tidak menjawab | 39 | |
| Proporsi responden yang tidak keberatan dihubungi oleh petugas penjangkauan untuk setiap metode online | | |
| Aplikasi mobile gay | 512 | 72.2 |
| Grup whatsapp | 508 | 71.7 |
| SMS/pesan pribadi | 551 | 77.7 |
| Facebook | 533 | 75.2 |
| Media sosial lainnya | 524 | 73.9 |
| Email | 531 | 74.9 |

Stigma and Diskriminasi

Secara keseluruhan, responden yakin bahwa masyarakat dan layanan kesehatan di Bali lebih menerima LSL/waria dibandingkan daerah lain di Indonesia (Tabel 11). Namun, mereka yang lahir di Bali cenderung kurang setuju bahwa masyarakat dan layanan kesehatan di Bali menerima LSL/waria dibandingkan mereka yang lahir di luar Bali ($p < 0,001$). Hanya 12,6% responden yakin bahwa mudah menjadi LSL/waria di Indonesia (secara umum).

Tabel 11. Keyakinan tentang stigma dan diskriminasi

| Masyarakat di Bali menerima LSL/waria | N | % |
|---|-----|------|
| Tidak setuju | 112 | 16.0 |
| Netral | 312 | 44.6 |
| Setuju | 275 | 39.3 |
| Tidak menjawab | 10 | |
| Masyarakat di Indonesia (di luar Bali) menerima LSL/waria | | |
| Tidak setuju | 299 | 42.8 |
| Netral | 311 | 44.5 |
| Setuju | 89 | 12.7 |
| Tidak menjawab | 10 | |

| Layanan kesehatan di Bali menerima LSL/waria | | |
|---|-----|------|
| Tidak setuju | 78 | 11.1 |
| Netral | 321 | 45.7 |
| Setuju | 303 | 43.2 |
| Tidak menjawab | 7 | |
| Layanan kesehatan di Indonesia (di luar Bali) menerima LSL/waria | | |
| Tidak setuju | 212 | 30.4 |
| Netral | 357 | 51.2 |
| Setuju | 129 | 18.5 |
| Tidak menjawab | 11 | |
| Mudah menjadi LSL/waria di Indonesia (keseluruhan) | | |
| Tidak setuju | 273 | 39.1 |
| Netral | 338 | 48.4 |
| Setuju | 88 | 12.6 |
| Tidak menjawab | 10 | |

Hampir setengah dari responden melaporkan bahwa mereka pernah mengalami diskriminasi di Bali dan 17,6% mengalami diskriminasi dalam layanan kesehatan karena mereka LSL/waria (Tabel 12). Mereka yang lahir di Bali lebih kecil kecenderungannya mengalami diskriminasi di Bali (40,5% berbanding 51,2%, $p=0,007$). Responden waria melaporkan mereka lebih sering mengalami diskriminasi dalam layanan kesehatan di Bali dibandingkan LSL (32,7% berbanding 16,3%, $p=0,002$).

Tabel 12. Proporsi diskriminasi yang dialami di Bali

| | N | % |
|---|----------|----------|
| Mengalami diskriminasi di Bali karena menjadi LSL/waria | 334 | 47.6 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 7 | |
| Mengalami diskriminasi dalam layanan kesehatan di Bali karena menjadi LSL/waria | 123 | 17.6 |
| <i>Tidak menjawab</i> | 9 | |

Kesimpulan

SeKSI Studi yang dilakukan pada tahun 2018, sepanjang pengetahuan kami, merupakan survei perilaku terbesar dan paling terperinci yang dilakukan pada LSL dan waria di satu lokasi di Indonesia hingga saat ini. Studi ini memberikan gambaran yang penting tentang kehidupan sosial dan seksual LSL dan waria yang tinggal di Provinsi Bali.

Sebagian besar responden yang berpartisipasi dalam studi ini direkrut oleh petugas penjangkauan HIV dari beberapa organisasi masyarakat dan LSM. Meskipun cara tersebut merupakan strategi perekrutan yang sukses untuk memperoleh responden dalam jumlah besar, akan tetapi itu juga berarti bahwa responden mungkin tidak mewakili populasi LSL/waria di Bali – terutama mereka yang biasa disebut “LSL tersembunyi”, terisolasi secara sosial, atau tidak terhubung ke layanan apa pun. Misalnya, hasil yang menunjukkan proporsi yang sangat tinggi untuk tes HIV dan untuk kontak dengan petugas penjangkauan dalam 6 bulan terakhir; hal ini cenderung merupakan over estimasi untuk populasi LSL/waria secara keseluruhan. Namun, karena ini adalah survei perilaku yang detail dan pertama kalinya dilakukan pada populasi LSL/waria, maka diperlukan studi lainnya untuk menentukan seberapa representatif sampel ini. Kami merekomendasikan bahwa studi di masa mendatang juga menguji metode perekrutan yang berbeda (seperti perekrutan online, pengambilan sampel berdasarkan rujukan responden, atau metodologi lainnya) untuk melihat apakah terdapat perbedaan karakteristik sampel. Sepanjang pengetahuan kami, belum ada survei terkait HIV yang menggunakan perekrutan online di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

English Version

Introduction

There are over 600,000 people living with HIV (PLHIV) in Indonesia, and new HIV infections have increased 22% since 2010, with an estimated 48,000 new infections in 2016 (UNAIDS, 2018). Nationally, only 13% of PLHIV are on life-saving antiretroviral treatments (ART; UNAIDS, 2018). While the prevalence of HIV is low at 0.4% for the general population, HIV is concentrated among key populations. In the 2015 round of the integrated bio-behavioural surveillance survey (IBBS) of key populations, the HIV prevalence among MSM was 26% and was 25% among transgender women (known locally as 'waria'; UNAIDS, 2018). Bali province has the third highest HIV incidence rate in Indonesia (AIDS Data Hub, 2011), and according to the 2015 IBBS survey, HIV prevalence among MSM in Denpasar was 36% – the highest prevalence in this population reported nationally (Ministry of Health Indonesia, 2017).

There is an urgent need for high-quality behavioural and biomedical HIV prevention research in Bali province (and Indonesia more broadly). The government-led IBBS survey for key populations is conducted only every two years in only three to six districts nationally, and locations alternate each round, making it difficult to obtain timely trend data. The survey includes only about 200 to 250 members of each key population in each location, and includes minimal questions about sexual behaviour. While a valuable tool for gaining a repeated snapshot of the Indonesian epidemic in key populations, it is limited in its ability to provide timely, detailed, MSM- and waria-specific information required by local community organisations, non-government organisations, governments, and health services/clinics. Outside of the IBBS, there is virtually no available detailed behavioural risk data among MSM/waria in Bali (or Indonesia more broadly) (Bavinton, 2013).

Description of the study and methods

The Survei Kesehatan Seksual Indonesia (SeKSI) Study was conducted in March and April 2018 in Bali province. Respondents were primarily recruited through online and face-to-face outreach, and 'snowball' sampling (peer referral). Recruitment was conducted by 32 trained outreach workers from five organisations: Yayasan Kerti Praja (non-government HIV/STI clinic), Yayasan Gaya Dewata (gay community organisation), Bali Medika Clinic (private GP clinic), and Yayasan Bali Peduli (non-government HIV/STI clinic). The survey instrument was hosted online by SurveyGizmo, and was available in Bahasa Indonesia and English language. Respondents could complete the survey on their own devices (either in the field or at home) or on the outreach workers' devices. Respondents were reassured that outreach workers could not access their responses. Respondents provided anonymous informed consent at the start of the survey. At the end of the survey, they were invited to provide their mobile phone number to receive IDR 25,000 in mobile phone credit for their participation; this was completely optional.

The inclusion criteria for participation were:

- Self-identify as gay, bisexual, waria/transgender or be a male/waria who had sex with a male/waria in the previous 12 months
- Be at least 18 years of age
- Live in Bali province or plan to stay for at least 6 months
- Be able to complete survey in Bahasa Indonesia or English language.

The sample

In total, 1,076 surveys were opened or commenced. However, 248 surveys were duplicates (due to a technical issue) or repeated surveys, and 119 were excluded (10 female; 93 had no data at all; 8 born outside of Indonesia; 8 with no country of birth information). This resulted in a final sample of 709 respondents. Most (n=650, 91.7%) respondents were recruited by outreach workers, while 5.4% (n=36) were referred by a friend, and 2.4% (n=17) found out about the survey online. The remaining four participants came to the survey by other means.

Presentation of results

In this report, we present findings for key variables in the survey. Results will be presented for the total sample (number and percentage). Percentages use all non-missing responses for the denominator, and the number of missing responses is reported. For some variables of interest, we present stratified results exploring differences in gender, place of birth, and HIV status.

Demographic Profile

The demographic characteristics of the respondents are presented in Table 1. The median age was 27 (range 18 to 63) and nearly 90% of respondents were aged 35 years or under. Most respondents were male/MSM and had never been married. One-third of the sample was born in Bali and 40.9% in Java. The majority of respondents had completed high school (60.7%) and 14.3% had completed a university qualification. Most respondents were working; 29.2% had a monthly income of less than 2 million Indonesia rupiah (IDR). Over half the respondents lived in Denpasar. Half had either lived in Bali their entire lives or had been living here for longer than five years.

Table 1. Demographic characteristics

| Age group | N | % |
|---|-----|------|
| 18 to 25 years | 272 | 38.4 |
| 26 to 35 years | 357 | 50.4 |
| 36 to 45 years | 60 | 8.5 |
| 46 or more years | 19 | 2.7 |
| Not reported | 1 | |
| Gender | | |
| Male/MSM | 653 | 92.1 |
| Waria/female | 56 | 7.9 |
| Marital status (to female partner) | | |
| Never married | 625 | 88.2 |
| Currently married | 54 | 7.6 |
| Divorced, separated or widowed | 30 | 4.2 |
| Location of birth | | |
| Bali | 239 | 33.7 |
| Java | 290 | 40.9 |
| Sumatra | 87 | 12.3 |
| Nusa Tenggara | 54 | 7.6 |
| Sulawesi | 22 | 3.1 |
| Other | 17 | 5.5 |
| Religious identification | | |
| Hindu | 194 | 27.4 |
| Muslim | 385 | 54.4 |
| Christian or Catholic | 108 | 15.3 |
| Buddhist | 14 | 2.0 |
| Other | 7 | 1.0 |
| Not reported | 1 | |

| Education | | |
|--------------------------------------|-----|------|
| Junior high school or less | 91 | 12.9 |
| Senior high school | 430 | 60.7 |
| Diploma or trade certificate | 86 | 12.2 |
| University | 101 | 14.3 |
| <i>Not reported</i> | 1 | |
| Employment | | |
| Working (employed or self-employed) | 615 | 86.9 |
| Studying | 28 | 3.9 |
| Not working or studying | 50 | 7.1 |
| Other | 15 | 2.1 |
| <i>Not reported</i> | 1 | |
| Monthly income | | |
| IDR 2 million or less | 204 | 29.2 |
| IDR 2-3 million | 217 | 31.0 |
| IDR 3-5 million | 215 | 30.8 |
| More than IDR 5 million | 63 | 9.0 |
| <i>Not reported</i> | 10 | |
| District of residence in Bali | | |
| Denpasar | 390 | 55.4 |
| Badung | 193 | 27.4 |
| Buleleng | 84 | 11.9 |
| Gianyar | 27 | 3.8 |
| Other | 10 | 1.4 |
| <i>Not reported</i> | 5 | |
| Length of time living in Bali | | |
| Since birth | 179 | 25.3 |
| Less than 12 months | 83 | 11.7 |
| 1 to 2 years | 119 | 16.8 |
| 3 to 5 years | 150 | 21.2 |
| More than 5 years | 177 | 25.0 |
| <i>Not reported</i> | 1 | |

Social Engagement

Very few respondents had no gay/MSM/waria friends, and 28.2% reported that most or all of their friends were gay/MSM/waria (Table 2). Respondents were most likely to report spending “a little” or “some” of their free time with gay/MSM/waria friends. There was no difference in number of gay/MSM/waria friends between those born and not born in Bali; those born outside Bali were marginally more likely to spend more of their free time with gay/MSM/waria friends. Nearly two-thirds of respondents had an HIV-positive gay/MSM/waria friend; HIV-positive respondents were more likely to have HIV-positive friends. Just over one-fifth of respondents reported that no one in their life knew about them being gay/MSM/waria, and most reported that “a few” or “some” people knew.

Table 2. Social engagement

| Proportion of friends who are gay/MSM/waria | N | % |
|---|-----|------|
| None | 23 | 3.3 |
| A few | 216 | 30.5 |
| Some | 278 | 39.3 |
| Most or all | 191 | 28.2 |
| <i>Not reported</i> | 1 | |
| Proportion of free time spent with gay/MSM/waria friends | | |
| None | 47 | 6.7 |
| A little | 300 | 42.4 |
| Some | 260 | 36.8 |
| A lot | 100 | 14.1 |
| <i>Not reported</i> | 2 | |
| Proportion of gay/MSM/waria friends who are HIV-positive | | |
| None | 240 | 34.1 |
| A few | 241 | 34.2 |
| Some | 189 | 26.9 |
| Most or all | 34 | 4.8 |
| <i>Not reported</i> | 5 | |
| Proportion of people who know respondent is gay/MSM/waria | | |
| None | 151 | 21.4 |
| A few | 293 | 41.6 |
| Some | 147 | 20.9 |
| Most or all | 72 | 10.2 |
| <i>Not reported</i> | 4 | |

HIV, Sexually Transmitted Infections (STIs) and Hepatitis

Rates of HIV testing were high in this sample, with 86.0% ever having had an HIV test and nearly two-thirds of non-HIV-positive respondents (n=603) reporting an HIV test in the previous 6 months (Table 3). Non-HIV-positive respondents born outside Bali were more likely to have had a test in the last 6 months compared to those born in Bali (66.9% versus 57.0%, p=0.016).

Of all respondents, 106 (15.0%) reported being HIV-positive, 391 (55.1%) HIV-negative, and 106 (15.0%) were either untested or did not know their status. The remaining 106 respondents (15.0%) said that they had been tested for HIV but chose not to answer the question on their HIV status.

Less than half of respondents had had bacterial STI tests in the last 12 months, although nearly two-thirds reported having a syphilis test. Of those who had a syphilis test, 9.4% tested positive.

Table 3. HIV and STI testing

| Ever had an HIV test | N | % |
|---|----------|-------------|
| Yes | 608 | 86.0 |
| No | 99 | 14.0 |
| <i>Not reported</i> | 2 | |
| Last HIV test (among non-HIV-positive respondents) | | |
| Never tested | 99 | 16.5 |
| Tested in last 6 months | 383 | 63.9 |
| Tested 7-12 months ago | 66 | 11.0 |
| Tested 1-2 years ago | 35 | 5.8 |
| Tested more than 2 years ago | 16 | 2.7 |
| <i>Not reported</i> | 4 | |
| <i>HIV-positive</i> | 106 | |
| HIV status from last test result | | |
| HIV-positive | 106 | 17.6 15.0 |
| HIV-negative | 391 | 64.8 55.1 |
| Unknown HIV status or untested | 106 | 17.6 15.0 |
| <i>Not reported</i> | 106 | NA 15.0 |

| Had specified STI test in last 12 months | | |
|--|-----|------|
| Anal swab | 307 | 43.3 |
| Throat swab | 140 | 19.8 |
| Penile swab | 277 | 39.1 |
| Urine sample | 169 | 23.8 |
| Blood test for syphilis | 457 | 64.5 |
| Last syphilis test result | | |
| Positive | 43 | 9.4 |
| Negative | 388 | 84.9 |
| Unknown | 26 | 5.7 |
| No syphilis test in last 12 months | 252 | |

Notes: Two sets of percentages are presented for HIV status; the first set does not include those who did not report their HIV status in the denominator, while the second set includes them in the denominator.

In total, 150 respondents (21.2%) had ever had a test for Hepatitis B virus (HBV), and of these, 14 tested positive (9.3%); 8 were taking HBV treatment and 6 were not. Of those who were not HBV-positive (n=695), 64 (9.2%) had been vaccinated for HBV.

Of the 106 HIV-positive respondents, most were diagnosed in the previous two years (Table 4). Most reported that they attended clinics once or twice a year for HIV-related appointments. Over 90% reported that they were currently taking antiretroviral therapy (ART), and 83.5% reported taking all or almost all of their ART pills in the last 6 months. Over 90% had had a CD4 count test, whereas nearly half had not had a viral load test.

Table 4. HIV-positive respondents (n=106)

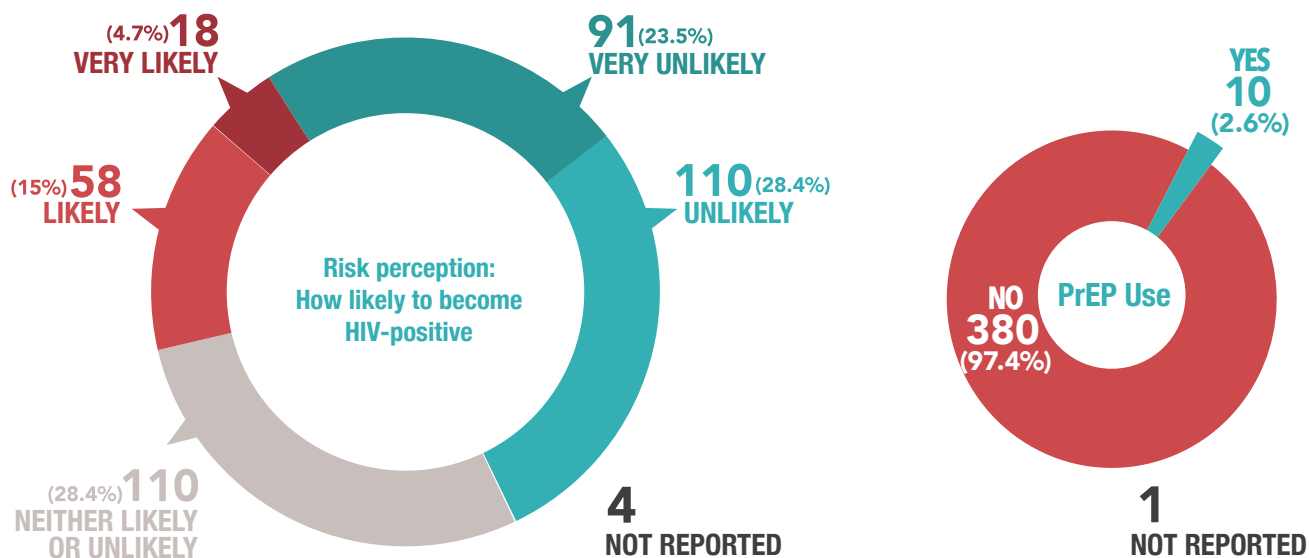
| When diagnosed with HIV | N | % |
|--|----|------|
| Within the last year | 49 | 46.2 |
| 1-2 years ago | 30 | 28.3 |
| 3-5 years ago | 16 | 15.1 |
| More than 5 years ago | 11 | 10.4 |
| Number of HIV clinical appointments in last year | | |
| None | 1 | 1.0 |
| One | 81 | 76.4 |
| Two | 18 | 17.0 |
| 3 to 4 | 2 | 1.9 |
| 5 or more | 4 | 3.8 |

| Currently taking antiretroviral therapy (ART) | | |
|---|----|------|
| Yes | 99 | 94.3 |
| No | 6 | 5.7 |
| <i>Not reported</i> | 1 | |
| Adherence to ART: Proportion of pills taken in last 6 months | | |
| None | 2 | 2.1 |
| A few or some | 13 | 13.4 |
| Most | 1 | 1.0 |
| All or almost all | 81 | 83.5 |
| <i>Not reported</i> | 3 | |
| <i>Not taking ART</i> | 6 | |
| CD4 count at last test | | |
| Never tested or don't know result | 7 | 6.6 |
| 200 copies or fewer | 14 | 13.2 |
| 201-350 copies | 38 | 35.9 |
| 351-500 copies | 26 | 24.5 |
| More than 500 copies | 21 | 19.8 |
| Viral load result at last test | | |
| Never tested | 48 | 45.7 |
| Tested but don't know result | 4 | 3.8 |
| Undetectable | 34 | 32.4 |
| Detectable | 19 | 18.1 |
| <i>Not reported</i> | 1 | |

Most HIV-negative respondents did not perceive themselves to be at high risk of acquiring HIV (Figure 1). Those who reported condomless sex with any male/waria partners did perceive themselves to be at higher risk. However, of the 141 respondents who reported condomless sex, most (71.6%) did not perceive themselves to be at high risk. Those born in Bali were more likely to perceive themselves to be at higher risk than those born outside Bali ($p=0.016$).

PrEP is not available through the Indonesian health system and there are no PrEP research trials underway in Bali. Thus, unsurprisingly, only 10 HIV-negative respondents (2.6%) reported they were taking PrEP at the time of the survey.

Figure 1. Risk perception and PrEP use in HIV-negative respondents (n=391)



Sex and Relationships

The vast majority of respondents reported having sex in the last 6 months (Table 5). One-fifth reported sex with any female partners, 86.5% with any male partners, and 9.4% with any waria partners. Three-quarters had sex with male partners only, while 12.5% had sex with male and female partners. Higher partner numbers were reported for male partners than for female and waria partners.

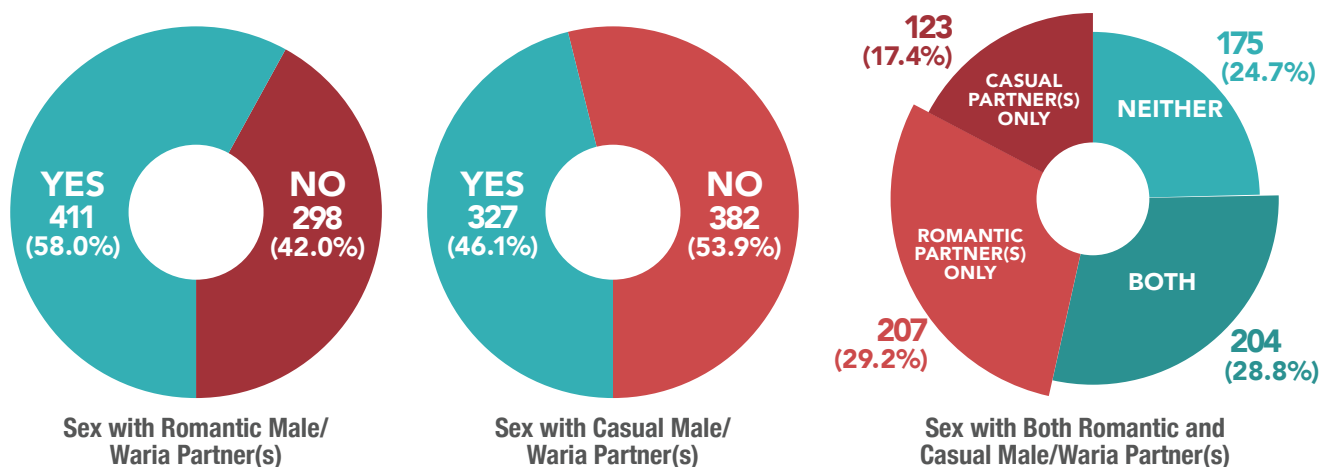
Table 5. Sexual partners in the last 6 months

| Sex with any partners in last 6 months | N | % |
|--|-----|------|
| Yes | 658 | 92.8 |
| No | 51 | 7.2 |
| Sex with female partners | | |
| Yes | 142 | 20.0 |
| No | 567 | 80.0 |
| Sex with male partners | | |
| Yes | 613 | 86.5 |
| No | 96 | 13.5 |
| Sex with waria partners | | |
| Yes | 67 | 9.4 |
| No | 642 | 90.6 |

| Partner type combinations | | |
|--|-----|------|
| Female, male and waria partners | 21 | 3.2 |
| Male and waria partners | 20 | 3.0 |
| Female and male partners | 82 | 12.5 |
| Female and waria partners | 20 | 3.0 |
| Female partners only | 19 | 2.9 |
| Male partners only | 490 | 74.5 |
| Waria partners only | 6 | 0.9 |
| <i>No sex in last 6 months</i> | 51 | |
| Number of female partners | | |
| One | 71 | 51.5 |
| Two | 21 | 15.2 |
| 3 to 5 | 35 | 25.4 |
| 6 to 10 | 8 | 5.8 |
| 11 to 20 | 3 | 2.2 |
| <i>Not reported</i> | 4 | |
| <i>No female partners in last 6 months</i> | 567 | |
| Number of male partners | | |
| One | 179 | 29.4 |
| Two | 112 | 18.4 |
| 3 to 5 | 194 | 31.7 |
| 6 to 10 | 76 | 12.5 |
| 11 to 20 | 27 | 4.4 |
| More than 20 | 21 | 3.5 |
| <i>Not reported</i> | 4 | |
| <i>No male partners in last 6 months</i> | 96 | |
| Number of waria partners | | |
| One | 37 | 56.1 |
| Two | 10 | 15.2 |
| 3 to 5 | 10 | 15.2 |
| 6 to 10 | 9 | 13.6 |
| <i>Not reported</i> | 1 | |
| <i>No waria partners in last 6 months</i> | 642 | |

Overall, 58.0% reported sex with one or more romantic male/waria partners and 46.1% with one or more casual male/waria partners; 28.8% reported both (Figure 2).

Figure 2. Sex with male/waria romantic and casual partners in the last 6 months



In total, 28.1% of respondents reported sex work in the last 6 months, defined as receiving money, gifts or favours in exchange for sex; 79 respondents (39.7% of those doing any sex work, and 11.1% of the entire sample) reported that sex work was their main source of income (Table 6). Sex work was the main source of income for 44.6% of the waria respondents but only 8.3% of the MSM ($p < 0.001$). Only 9 out of 56 waria respondents (16.1%) reported that they did not exchange any money, gifts or favours for sex in the last 6 months, compared to 75.8% of MSM.

Table 6. Sex work and clients

| Any sex with sex work clients in last 6 months | N | % |
|---|-----|-------------|
| Yes | 199 | 28.1 |
| No | 510 | 71.9 |
| Sex work is main source of income | | |
| Yes | 79 | 39.7 11.1 |
| No | 120 | 60.3 16.9 |
| Did not engage in any sex work | 510 | NA 71.9 |
| Any sex with sex workers in last 6 months | | |
| Yes | 106 | 15.0 |
| No | 603 | 85.0 |
| Sex with both clients and sex workers in last 6 months | | |
| Neither | 461 | 65.0 |
| Both | 57 | 8.0 |
| Clients only | 142 | 20.0 |
| Sex workers only | 49 | 6.9 |

Notes: Two sets of percentages are presented for sex work as main source of income; the first set does not include those who did not report any sex work in the denominator, while the second set includes them in the denominator.

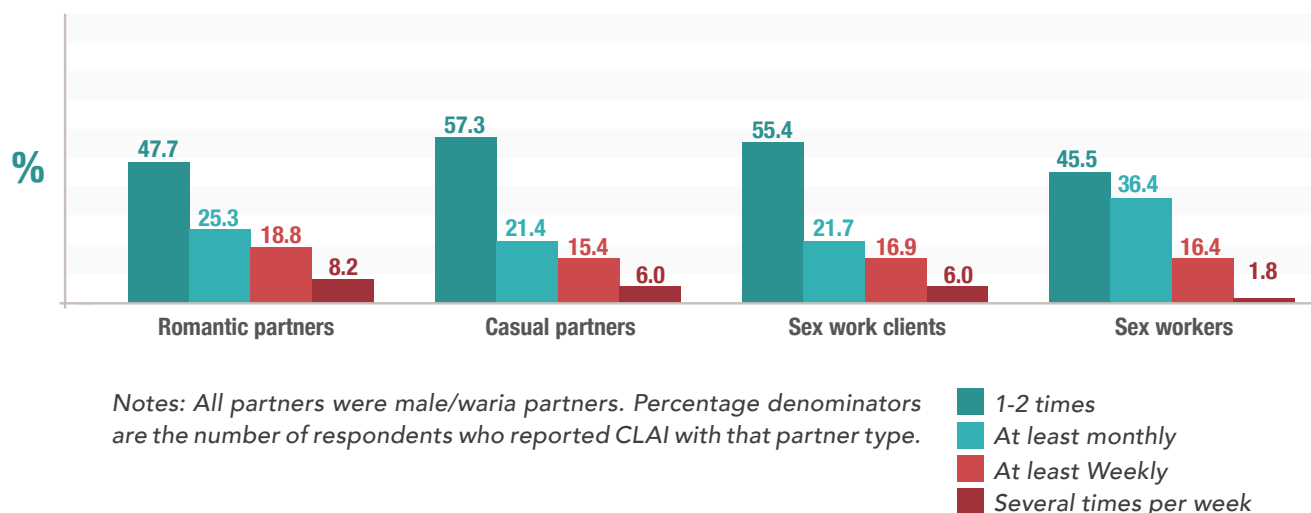
Of those who had female partners, nearly half reported condomless sex in the last 6 months (Table 7). Of those who had male/waria romantic partner(s), 41.8% reported condomless anal intercourse (CLAI), and of those reporting sex with casual male/waria partners, 36.7% reported CLAI. Of those who had sex work clients, 42.2% reported CLAI, and 48.1% of those who had sex with sex workers reported CLAI. When combining all the male/waria partner types, 35.5% of all respondents reported CLAI in the last 6 months. Respondents who had unknown HIV status or did not report their HIV status were more likely to report CLAI ($p=0.014$).

Table 7. Condomless sex with various partner types in the last 6 months

| Any condomless sex with female partner(s) | N | % |
|---|----------|----------|
| Yes | 69 | 48.6 |
| No | 73 | 51.4 |
| <i>No female partners</i> | 567 | |
| Any condomless anal intercourse (CLAI) with male/waria romantic partners | | |
| Yes | 172 | 41.8 |
| No | 239 | 58.2 |
| <i>No male/waria romantic partners</i> | 298 | |
| Any CLAI with male/waria casual partners | | |
| Yes | 120 | 36.7 |
| No | 207 | 63.3 |
| <i>No male/waria casual partners</i> | 382 | |
| Any CLAI with male/waria sex work clients | | |
| Yes | 84 | 42.2 |
| No | 115 | 57.8 |
| <i>No male/waria sex work clients</i> | 510 | |
| Any CLAI with male/waria sex workers | | |
| Yes | 55 | 48.1 |
| No | 51 | 51.9 |
| <i>No male/waria sex workers</i> | 603 | |
| Any CLAI with any type of male/waria partner | | |
| Yes | 252 | 35.5 |
| No | 457 | 64.5 |

Amongst those who reported CLAI with each partner type, CLAI was more frequent with romantic male/waria partners (Figure 3). For all partner types, it was most common for respondents to report CLAI relatively infrequently (1-2 times in 6 months).

Figure 3. Frequency of condomless anal intercourse (CLAI) by partner type, among those reporting any CLAI with each partner type in the last 6 months



The most popular methods for meeting male/waria sexual partners were gay mobile apps and social media, with more than half of the respondents using these at least once in the last 6 months (Table 8). These were also the most frequently used methods, with over 15% using them weekly or more often. Respondents born outside of Bali were more likely to use gay mobile apps, gay bars, and gay saunas compared to those born in Bali, while those born in Bali were more likely to use social media or meet sexual partners in public places. MSM were more likely than waria to meet partners using gay mobile apps and saunas, where waria were more likely than MSM to meet partners in public places or at work/school.

Table 8. Frequency of various ways of meeting male/waria sexual partners in the last 6 months

| % | Never | 1-2 times | At least monthly | At least weekly | Several times per week |
|------------------|-------|-----------|------------------|-----------------|------------------------|
| Gay mobile apps | 40.9 | 36.0 | 6.4 | 6.9 | 9.8 |
| Social media | 42.9 | 33.9 | 6.8 | 6.6 | 9.8 |
| Through a friend | 55.4 | 38.2 | 3.8 | 2.0 | 0.6 |
| Gay bar | 67.9 | 20.8 | 4.0 | 2.7 | 4.6 |
| Public place | 73.3 | 18.9 | 4.1 | 2.6 | 1.1 |
| Other bar | 75.1 | 17.9 | 3.4 | 2.0 | 1.6 |
| Sauna | 79.7 | 15.2 | 2.4 | 1.6 | 1.1 |
| Work or school | 80.1 | 14.5 | 2.4 | 1.3 | 1.7 |
| Massage/spa | 83.2 | 11.1 | 2.3 | 1.3 | 2.3 |

Notes: All partners were male/waria partners. Percentage denominators are the entire sample.

Alcohol and Other Drug Use

In the last 6 months, 41.9% of respondents consumed alcohol and 14.5% used any illicit drug (defined as ecstasy, marijuana, methamphetamine, cocaine or heroin) (Table 9). Few respondents used any drugs frequently. Use of steroids and any injecting drug use were very low. Just under one in ten respondents used drugs “for the purposes of sex” in the last 6 months. MSM were more likely to consume alcohol than waria respondents (43.3% versus 25.0%, $p=0.008$).

Table 9. Frequency of alcohol and other drug use in the last 6 months

| % | Never | 1-2 times | At least monthly | At least weekly | Several times per week |
|------------------------------------|-------|-----------|------------------|-----------------|------------------------|
| Alcohol | 57.6 | 30.2 | 5.3 | 4.4 | 2.4 |
| Amyl nitrate/poppers | 83.0 | 14.8 | 1.0 | 0.7 | 0.6 |
| Viagra | 91.6 | 6.7 | 1.4 | 0.3 | 0.1 |
| Ecstasy | 90.6 | 7.8 | 1.0 | 0.4 | 0.1 |
| Marijuana | 96.6 | 3.0 | 0.1 | 0.1 | 0.1 |
| Crystal methamphetamine | 92.9 | 5.4 | 0.6 | 0.9 | 0.3 |
| Cocaine | 96.4 | 2.7 | 0.4 | 0.2 | 0.1 |
| Heroin | 97.4 | 1.6 | 0.4 | 0.4 | 0.1 |
| Steroids | 97.7 | 1.4 | 0.3 | 0.3 | 0.3 |
| Injected any drug or steroids | 95.3 | 2.7 | 0.6 | 1.1 | 0.3 |
| Used drugs for the purposes of sex | 90.8 | 6.2 | 1.8 | 0.6 | 0.6 |

Notes: Percentage denominators are the entire sample.

Contact with HIV Prevention Programs

Most respondents had recent contact with an HIV outreach worker: 90.4% had face-to-face contact and 82.2% had online contact (Table 10). Those with unknown or unreported HIV status were less likely to have had face-to-face contact (81.1%) compared to HIV-positive (93.4%) and HIV-negative (92.8%) respondents. Over 70% of respondents did not mind being contacted by outreach workers using all listed online methods; the most preferred was by SMS/private message

Table 10. Contact with HIV outreach workers in last 6 months

| Had face-to-face contact with an HIV outreach worker | N | % |
|---|----------|----------|
| Yes | 634 | 90.4 |
| No | 67 | 9.6 |
| Not reported | 8 | |
| Had contact with an HIV outreach worker online | | |
| Yes | 551 | 82.2 |
| No | 119 | 17.8 |
| Not reported | 39 | |
| Proportion who don't mind being contacted by outreach workers for each online method | | |
| Gay mobile apps | 512 | 72.2 |
| Whatsapp groups | 508 | 71.7 |
| SMS/private messaging | 551 | 77.7 |
| Facebook | 533 | 75.2 |
| Other social media | 524 | 73.9 |
| Email | 531 | 74.9 |

Stigma and Discrimination

Overall, respondents believed that people and health services in Bali were more accepting of MSM/waria than the rest of Indonesia (Table 11). However, those born in Bali were less likely to agree that people and health services in Bali are accepting of MSM/waria than those born outside of Bali ($p < 0.001$). Only 12.6% of respondents believed it was easy to be MSM/waria in Indonesia (generally).

Table 11. Beliefs about stigma and discrimination

| People in Bali accept MSM/waria | N | % |
|--|----------|----------|
| Disagree | 112 | 16.0 |
| Neutral | 312 | 44.6 |
| Agree | 275 | 39.3 |
| Not reported | 10 | |
| People in Indonesia (outside Bali) accept MSM/waria | | |
| Disagree | 299 | 42.8 |
| Neutral | 311 | 44.5 |
| Agree | 89 | 12.7 |
| Not reported | 10 | |

| Health services in Bali accept MSM/waria | | |
|---|-----|------|
| Disagree | 78 | 11.1 |
| Neutral | 321 | 45.7 |
| Agree | 303 | 43.2 |
| Not reported | 7 | |
| Health services in Indonesia (outside Bali) accept MSM/waria | | |
| Disagree | 212 | 30.4 |
| Neutral | 357 | 51.2 |
| Agree | 129 | 18.5 |
| Not reported | 11 | |
| It is easy to be MSM/waria in Indonesia (overall) | | |
| Disagree | 273 | 39.1 |
| Neutral | 338 | 48.4 |
| Agree | 88 | 12.6 |
| Not reported | 10 | |

Nearly half of respondents reported they had experienced discrimination in Bali and 17.6% had experienced discrimination in health services because they were MSM/waria (Table 12). Those born in Bali were less likely to have experienced discrimination in Bali (40.5% versus 51.2%, $p=0.007$). Waria respondents reported experiencing more discrimination in Bali health services than MSM (32.7% versus 16.3%, $p=0.002$).

Table 12. Proportion experienced discrimination in Bali

| | N | % |
|--|----------|----------|
| Experienced discrimination in Bali due to being MSM/waria | 334 | 47.6 |
| <i>Not reported</i> | 7 | |
| Experienced discrimination in health services in Bali due to being MSM/waria | 123 | 17.6 |
| <i>Not reported</i> | 9 | |

Conclusion

The SeKSI Study conducted in 2018 is, to our knowledge, the largest and most detailed behavioural survey to be conducted with MSM and waria in one location within Indonesia to date. It provides a useful snapshot of the social and sexual lives of MSM and waria living in Bali province.

The vast majority of respondents were recruited to the study by HIV outreach workers from several community organisations and NGOs. While this was a successful recruitment strategy in terms of the large number of respondents recruited, it also means that the respondents may not be representative of the MSM/waria population of Bali – especially those who are so-called ‘hidden MSM’, socially isolated, or not connected to any services. For example, the results showed very high proportions tested recently for HIV and reporting contact with outreach workers in the last 6 months; it is likely that these are overestimates for the full MSM/waria population. However, as this is the first detailed behavioural survey in this population, more studies are needed to determine how representative this sample is. We recommend that future studies also test different recruitment methods (such as online recruitment, respondent-driven sampling or other methodologies) to see if the sample characteristics differ. To our knowledge, there has not been an HIV-related survey using online recruitment in Indonesia (Ministry of Health Indonesia, 2017).

References/referensi

AIDS Data Hub. Evidence to action: Indonesia country profile at a glance. National AIDS Commission of Indonesia, 2011. <http://www.aidsdatahub.org/Country-Profiles/Indonesia> (accessed 17 July 2018).

Bavinton BR. Scoping paper: Where to from here? Identifying gaps in social research for future development of strategic information. APCOM: Bangkok, Thailand, 2013.

Ministry of Health Indonesia. HIV Epidemiology Review: Indonesia 2016. Ministry of Health Indonesia and WHO: Indonesia, 2017.

UNAIDS. Indonesia Country Factsheet 2017. UNAIDS: Geneva, 2018. <http://www.unaids.org/en/regionscountries/countries/indonesia> (accessed 2 October 2018).

SEKSI

SURVEI KESEHATAN
SEKSUAL INDONESIA
2018

© CENTER FOR PUBLIC HEALTH INNOVATION, BALI,
INDONESIA, 2019

ISBN 978-623-7511-28-1



9 786237 511281